



JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT

PENAMAS

Volume 32, Nomor 2, Juli - Desember 2019
Halaman 219 - 464

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK -----	219 - 232
CERITA YAJID CILAKA: TRANSFORMASI TEKS SASTRA SY'AH-SUNNI DI JAWA ABAD XIX Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu -----	233 - 248
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KABUPATEN GARUT Juju Saepudin -----	249 - 266
INTERNET BAGI PEREMPUAN SALAFI: RUANG INTERAKSI DAN EKSPRESI Murida Yunailis -----	267 - 280
PROBLEMATIKAIMPLEMENTASIKOMPETENSISPIRITUALPADAPEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH ALIYAH (MA) Moh Sodiq -----	281 - 292
DESA PULAU PANJANG SERANG BANTEN TERHADAP TRADISI LOKAL "SEDEKAH LAUT" Ismail -----	293 - 304
TRADISI LISAN BALAWAS SUMBAWA REPRESENTASI ISLAM SEBAGAI DOA KESELAMATAN Muhammad Saleh -----	305 - 324



STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ABH (STUDI KASUS DI LPKA KELAS 1 TANGERANG)	
M. Hidayat Ginanjar, Moch. Yasykur dan Rahendra Maya -----	325 - 340
MODEL REVITALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BETAWI	
Abdul Fadhil, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Amaliyah, dan Dewi Anggraeni -----	341 - 358
GERAKAN KARISMATIK KATOLIK DAN PROTESTAN SEBUAH PERSPEKTIF KOMPARATIF	
Adison Adrianus Sihombing -----	359 - 372
KONVERSI DAN DISKRIMINASI TERHADAP MUALAF DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)	
Fatimah -----	373 - 384
MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA	
Saifudin Asrori -----	385 - 408
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> WIDYAISWARA	
Martatik -----	409 - 426
POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA	
Sabara -----	427 - 444
RESOLUSI KONFLIK MELALUI MEDIASI: KASUS PENGUSIRAN BIKSU DI TANGERANG	
Abdul Jamil Wahab dan Zaenal Abidin Eko Putro -----	445 - 460
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	461 - 464

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);

Prof. Dr. H. Imam Tholikhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2019
Dewan Redaksi

POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA

PORTRAIT OF RELEGIOUS HARMONY BASED ON LOCAL WISDOM IN OHOIDERTAWUN VILLAGE, SOUTH-EAST MALUKU REGENCY

SABARA

Sabara

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama Makassar
Jalan AP. Pettarani Nomor 72
Makassar
Email: barackfilsafat@yahoo.co.id

Naskah Diterima:
Tanggal 12 Agustus-25 November
2019;
Revisi 25 November-11 Desember
2019;
Disetujui 27 Desember 2019.

Abstract

This research aimed to explain how the factors of kinship and local wisdom influenced religious harmony in a community. Religious harmony that was built through local wisdom took place in Ohoidertawun Village, Kei Kecil District, South-east Maluku Regency. Religious harmony based on local wisdom was portrayed through the description of an interfaith community that could live together peacefully. That community built an active relationship in various aspects of life and the way they protected their people in the facing the effect of religious extremism from outside groups. We used qualitative-ethnographic methods, which described data systematically, factually and accurately by describing in detail the practice of harmony in the Ohoidertawun Society. The Ohoidertawun society consisted of 3 religions; Islam, Christianity and Catholicism with the practice of religious life in harmony. The practice of harmony was manifested in tolerance attitude among societies, such as the attitude of celebrating differences with the values of local wisdom and brotherhood spirit. The local wisdom was functionally effective in building harmonious relations among religious communities, so that when religious conflict occurred in Maluku, including the Kei Islands, Ohoidertawun became the safest point from religious conflict. The Ohoidertawun society built a defense mechanism for their socio-cultural and religious order which was intertwined in harmony through a local wisdom approach and moderate religious understanding, so that the extreme religious understanding had no place in the religious life of the Ohoidertawun society.

Keywords: Religious Harmony, Kei Religion and Culture, Ohoidertawun

Abstrak

Penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana faktor kekerabatan dan kearifan lokal yang memengaruhi kerukunan umat beragama pada komunitas masyarakat. Kerukunan umat beragama yang dibangun melalui kearifan lokal ini mengambil lokasi di Desa Ohoidertawun, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Kerukunan umat beragama berbasis kearifan lokal dipotret melalui gambaran komunitas antar agama bisa hidup bersama secara damai. Komunitas tersebut membangun hubungan yang aktif dalam berbagai aspek kehidupan, dan cara mereka menjaga masyarakatnya dalam menghadapi pengaruh ekstrimisme agama dari kelompok luar. Penelitian menggunakan metode kualitatif-etnografis. Yaitu mendeskripsikan data secara sistematis, faktual dan akurat. melalui penggambaran secara detail praktik kerukunan pada kehidupan masyarakat. Masyarakat Ohoidertawun terdiri atas 3 penganut agama; Islam, Kristen dan Katolik dengan praktik kehidupan keagamaan berlangsung secara harmonis. Praktik-praktik kerukunan termanifestasi dalam sikap saling menerima perbedaan. seperti sikap merayakan perbedaan dengan nilai kearifan lokal dan semangat persaudaraan sebagai pemantiknya. Kearifan lokal efektif secara fungsional dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama, sehingga ketika konflik bernuansa agama melanda Maluku termasuk Kepulauan Kei, Ohoidertawun menjadi titik yang paling aman dari konflik agama. Masyarakat Ohoidertawun membangun mekanisme pertahanan atas tatanan sosial budaya dan keagamaan mereka yang terjalin harmonis melalui pendekatan kearifan lokal dan pemahaman keagamaan yang moderat, sehingga pemahaman keagamaan ekstrem tak mendapat tempat dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Kata Kunci: Kerukunan Umat Beragama, Agama dan Budaya Kei, Ohoidertawun

PENDAHULUAN

Kei adalah sebuah teritori adat yang hingga sekarang masih memegang kuat hukum adat mereka yang disebut Larvul Ngabal. Larvul Ngabal memuat ketentuan hukum adat yang terdiri atas tujuh pasal. Kemudian dikembangkan menjadi 24 pasal yang terbagi dari tiga bagian hukum (pidana, susila, dan perdata) (Rahail,1993). Hukum adat Larvul Ngabal dipegang kuat oleh masyarakat Kei hingga kini. Selain hukum Larvul Ngabal, masyarakat Kei mengenal falsafah hidup Ain ni Ain. Falsafah hidup ini berperan untuk menyatukan masyarakat Kepulauan Kei yang majemuk dalam aspek sosial dan agama (lihat Tiwery 2018 dan Rahail 1993).

Ketika konflik agama melanda Kepulauan Maluku, Kepulauan Kei sempat terkena imbas 71 hari setelah konflik tersebut meletus di Ambon. Tercatat tanggal 31 Maret 1999 letupan pertama terjadi di Tual kemudian merembet di wilayah Kei lainnya hingga Juni 1999. Dibandingkan wilayah Maluku lainnya, konflik agama di Kei paling terlambat meletus dan paling cepat reda serta proses rekonsiliasi dilakukan secara efektif menggunakan pendekatan adat Larvul Ngabal dan Ain ni Ain. Antara Juli 1999 hingga Februari 2000 berlangsung proses rekonsiliasi yang berhasil menghentikan konflik tersebut (lihat Topatimasang 2004:vii-xvii) Tokoh-tokoh adat dari berbagai wilayah adat (ohoi, rat-schaap, dan lor) bersama tokoh agama terjun langsung mengawal proses rekonsiliasi tersebut dengan menggunakan pendekatan adat dan kearifan lokal Kei.

Pendekatan adat yang efektif dalam menyelesaikan konflik di Kei menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh adat dan sistem kekerabatan untuk mengatasi perbedaan agama. Menurut Yayasan Jaringan Baileo Maluku, Kei merupakan "benteng terkuat terakhir adat

di Maluku". Menurut prinsip orang Kei "agam ni babilun adat" (agama berlandaskan adat), sehingga persoalan keagamaan dapat diselesaikan dengan pendekatan adat (Elmas 2004:99). Kuatnya pengaruh adat dan sistem kekerabatan masyarakat Kei, membuat hubungan harmonis antarumat beragama dapat terjalin. Meski keharmonisan itu sempat terkoyak oleh konflik, namun segera dapat terjalin kembali dengan kekuatan adat.

Kerukunan umat beragama (selanjutnya disebut KUB) dalam bentuk sikap toleransi aktif merupakan hal yang jamak terjadi dalam masyarakat Kei. Ikatan adat dan kekerabatan membuat mereka saling membantu meski berbeda agama. Fanganan (kebersamaan) dan maren (gotong-royong) menjadi modal sosial terjalannya secara aktif KUB tersebut. Berdasarkan dua prinsip tersebut, maka sangat sering terjadi pembangunan masjid dibantu oleh warga Kristen dan Katolik, demikian pula sebaliknya ketika gereja dibangun, umat muslim ringan tangan untuk membantu.

Di antara seluruh kawasan Kepulauan Kei terdapat satu ohoi (desa) di mana potret ideal KUB terjalin bahkan ketika kerusuhan melanda di tahun 1999. Ohoi Ohoidertawun adalah salah satu desa di Kepulauan Kei, khususnya di Pulau Kei Kecil yang KUB sangat terkenal. Ketika kerusuhan terjadi, Ohodertawun merupakan daerah yang paling aman meski di desa tersebut terdapat dau penganut agama (Islam dan Kristen) yang pada saat itu sedang berkonflik. Pada masa-masa konflik antara warga Muslim dan Kristen saling melindungi satu sama lain. Harmoni tersebut terjalin sejak turun temurun dan berlangsung hingga kini. Penduduk Kei sendiri mengakui bahwa Ohoidertawun adalah daerah percontohan dalam hal kerukunan antara umat Muslim dan Kristen di Maluku Tenggara.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini mengangkat permasalahan seputar potret KUB berbasis kearifan lokal di Ohoidertawun Maluku Tenggara.. KUB berbasis kearifan lokal tersebut dipotret melalui 3 sub masalah: Bagaimana gambaran komunitas antar agama di Ohoidertawun bisa hidup bersama secara damai? Bagaimana gambaran komunitas agama membangun hubungan yang aktif dalam berbagai aspek kehidupan? Bagaimana komunitas agama menjaga masyarakatnya dalam menghadapi pengaruh ekstrimisme agama dari kelompok luar?

Kerangka Konseptual

KUB dalam tulisan ini merujuk pada konsep toleransi aktif menurut Walzer (lihat Fauzi dkk 2007:346-353). Toleransi aktif juga telah digambarkan oleh Walzer, khususnya pada tiga matra terakhir dari apa yang disebutnya rezim toleransi, yakni; Pertama, menerima dan mengakui bahwa orang lain memiliki hak. Kedua, tidak hanya sebatas memperlihatkan pengakuan, tetapi juga keterbukaan pada yang lain, atau setidaknya keingintahuan untuk lebih dapat memahami sang liyan. Ketiga, mendukung, merawat dan merayakan perbedaan. Hal ini didasarkan pada pandangan karena alasan bahwa keragaman itu sudah ketentuan Tuhan. Penerimaan penuh terhadap perbedaan melalui sikap toleransi aktif, bisa juga karena alasan bahwa keragaman adalah lahan untuk menyemai perkembangan manusia menjadi lebih baik.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tulisan ini adalah bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di masyarakat yang secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga dapat mempertebal

kohesi sosial di dalam masyarakat Sabara (2016:309). Kearifan lokal melekat pada identitas suatu masyarakat lokal, pada sistem kekerabatan, terwujud dalam pranata sosial, budaya maupun politik. Ohoidertawun yang menjadi lokasi penelitian adalah bagian dari identitas lokal masyarakat Kei, merupakan masyarakat adat yang memiliki serta terikat dengan teritori, memiliki nilai bersama yang bersifat mengikat dan menimbulkan hubungan emosional yang kuat dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosial budaya (Waileruny 2011:16). Sebagai sebuah identitas lokal, masyarakat Kei di Ohidertawun memegang teguh kearifan lokal mereka.

KUB dibaca melalui pendekatan kearifan lokal, yaitu bagaimana suatu komunitas memperlakukan dan memosisikan individu yang berbeda agama tetap terikat dalam satu sistem adat dan kekerabatan yang kuat. Kearifan lokal menjadi basis nilai yang mempersatukan keragaman, sekaligus berperan secara fungsional sebagai filter terhadap ancaman dari luar. Tiga kelompok agama di Ohoidertawun (Islam, Kristen dan Katolik), sebagaimana disebut oleh Muchtar (2013:137) merupakan bagian dari kelompok sosial yang mempunyai peran penting dalam aspek kehidupan sosial-keagamaan bagi anggota kelompoknya, termasuk peran mereka dalam mewujudkan dan memelihara kehidupan keberagaman yang rukun dalam bentuk relasi toleransi aktif melalui nilai kearifan lokal yang dijaga bersama. Kearifan lokal dibaca sebagai basis nilai yang menjadi pendorong masyarakat dalam hal merawat dan merayakan perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-etnografis. Yaitu, melalui pendiskripsian data secara sistematis, faktual

dan akurat. Sementara disebut etnografis, karena berupaya menggambarkan secara detail praktik kerukunan pada masyarakat, termasuk mendeskripsikan kebudayaan dan kearifan lokal yang mendukung kerukunan tersebut (Spredley 1997:38). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati praktik keseharian masyarakat yang berkaitan dengan perwujudan KUB. Wawancara diarahkan pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran informan terkait masalah penelitian secara lebih mendalam (Gunawan 2014:160). Menentukan informan yang akan peneliti wawancarai secara mendalam, peneliti menggunakan metode purposive (lihat Kasnyah 2012:7-12) dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Dokumentasi dengan mengambil dokumentasi terkait penelitian serta data monografi desa.

Lokasi penelitian di Ohoi (desa) Ohoidertawun, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Pemilihan Ohoidertawun sebagai lokasi penelitian didasarkan pada informasi awal yang peneliti terima tentang kehidupan harmoni antar penganut Islam dan Kristen. Ketika konflik bernuansa agama melanda hampir seluruh wilayah Maluku, desa Ohoidertawun adalah tempat yang tak tersentuh provokasi konflik tersebut..

Waktu wawancara dan observasi dilakukan pada Bulan Februari dan Maret 2019 selama 22 hari, yang terdiri atas 7 hari studi awal dan 15 hari pengumpulan data lapangan dengan live in di lokasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan model deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara detail data yang diperoleh dari lapangan secara emik dan etik. Proses penyajian data bisa dipilah dengan mendeskripsikan lebih

dahulu data emik dan dilanjutkan dengan analisis secara etik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Profil Desa Ohoidertawun

Desa Ohoidertawun adalah sebuah rat-schaap yang terletak di Utara Pulau Kei Kecil, masuk persekutuan adat Lor Labai. Adalah satu-satunya anggota persekutuan Lor Labai yang terletak di Puaui Kei Kecil.. Sebagai sebuah rat-schaap Ohoidertawun dipimpin oleh seorang pati yang membawahi 3 ohoi, yaitu Ohoidertawun, Ohoider Atas, dan Dunwahan, Ohoidertawun merupakan desa atau ohoi induk, Ohoider Atas dan Dunwahan secara administratif sebelumnya adalah dusun dari Ohoidertawun, hingga diterbitkannya peraturan daerah tentang ohoi, keduanya kemudian dimekarkan menjadi desa administratif pada tahun 2015. Meskipun secara administratif Ohoider Atas dan Dunwahan telah menjadi desa yang terpisah dari Ohoidertawun, namun kedudukan sebagai desa adat atau rat-schaap tetap terpelihara dengan Ohoidertawun sebagai ohoi induk, sehingga secara adat Ohoider Atas dan Dunwahan tetap terikat oleh sistem rat-schaap yang berpusat di Ohoidertawun dengan pati sebagai jabatan tertinggi yang membawahi ketiga ohoi tersebut. Secara agama, Ohoider Atas penduduknya semua penganut Katolik, sedangkan Dunwahan semua penduduknya adalah Muslim, adapun Ohoidertawun sebagai ohoi induk penduduknya terdiri atas gabungan Muslim dan Kristen.

Marga Woersok yang memegang jabatan pati rat-schaap adalah keluarga Kristen. Menurut data monografi di 3 ohoi, secara populasi Dunwahan adalah ohoi dengan penduduk terbanyak 392 KK dan 1.136 jiwa

serta ohoi yang paling heterogen dari segi etnis, karena hadirnya penduduk pendatang dari etnis Bugis dan Buton. Ohoider Atas secara populasi adalah ohoi terkecil dengan jumlah penduduk hanya 39 KK dan 167 jiwa dan ohoi yang sangat homogen dari segi etnik (Kei) dan agama (Katolik). Sedangkan Ohoidertawun berpenduduk 75 KK dan 343 jiwa. Ohoidertawun secara etnis penduduknya homogen hanya dari etnis Kei.

Menurut Lebora Woersok (Penjabat Kepala Ohoi Ohoidertawun, wawancara) awal mula pemukiman di Ohoidertawun dibuka dengan kedatangan keluarga Woersok yang berasal dari Maluku Utara. Awalnya keluarga Woersok setelah dari Maluku Utara sempat bermukim di Kei Besar. Sebagian keturunannya kemudian bermigrasi lagi ke sebuah teluk kecil di Pulau Kei Kecil bagian utara dan membuka kampung yang sekarang menjadi Ohoidertawun, awalnya kampung tersebut diberi nama Ohoi Ngaan. Kedatangan keluarga dari marga Woersok membuka kampung di Kei Kecil tersebut diasumsikan terjadi sekitar akhir abad ke 18. Hal ini didasarkan perhitungan kronik oleh Tonci Woersok (salah seorang sesepuh marga Wersok, wawancara) bahwa dia adalah generasi ke delapan dari moyangnya yang datang membuka kampung.

Keluarga selanjutnya yang datang dari marga Rahakbauw yang berasal dari Pulau Tayando dan keluarga dari marga Koran yang berasal dari Kei Besar. Ketiga marga inilah yang menjadi mata rumah awal terbentuknya kampung Ohoi Ngaan. Ketiga pihak kemudian berbagi peran, keluarga Woersok memegang urusan pemerintahan dan memegang jabatan sebagai orang kay, sedangkan keluarga Rahakbauw dan Koran memegang urusan hukum adat. Keluarga Rahakbauw diberikan amanah untuk memberi nama-nama untuk

setiap tempat yang ada di wilayah petuanan Ohoi Ngaan.

Berikutnya datang keluarga Kilmas yang berasal dari Pulau Kur mendiami daerah tersebut dan diberi tempat oleh keluarga Woersok, Koran dan Rahakbauw yang lebih dulu bermukim. Kemudian datang lagi keluarga Lefteuw, Kelanit dan Rumiyaan dari Kei Besar. Kedatangan keluarga dari 4 marga melengkapi 3 marga awal hingga penduduk Ohoi Ngaan terdiri dari 7 keluarga, 3 keluarga sebagai mata rumah pokok sedangkan 4 lainnya sebagai pelengkap. Masyarakat dari 4 marga yang datang kemudian diserahi tugas sebagai pasukan perang. Keluarga Lefteuw, Kelanit, Rumiyaan dan Kilmas kemudian ditugaskan untuk menjaga batas petuanan di sebelah utara yang berdekatan dengan Pulau Ut (bagian dari petuanan Tual). Batas petuanan tersebut akhirnya menjadi sebuah pemukiman baru yang diberi nama Dunwahan yang berarti ujung. Pada perkembangannya kemudian terbentuk lagi satu kampung kecil di sebelah timur antara Ohoi Ngaan dan Dunwahan yang diberi nama Ohoider Atas karena letaknya di atas tebing. Dari sinilah sebuah kampung kecil akhirnya berkembang menjadi tiga ohoi dan bersepakat menjadi satu rat-schaap dengan Ohoi Ngaan sebagai ibu negeri. Setelah pemukiman menjadi tiga ohoi disepakatilah untuk membentuk rat-schaap yang diberi nama Ohoidertawun. Nama tersebut berasal dari kata ohoi yang artinya kampung atau negeri, heider adalah nama mata rumah dari marga Woersok, dan tawun yang artinya kayu. Sebagai sebuah rat-schaap (Wawancara Tonci Woersok). Ohoidertawun masuk dalam persekutuan adat Lor Labai bersama Taam dan Werka sehingga pemimpin rat-schaap disebut pati (Wawancara Saraju Sarwadan). Untuk desa Ohoidertawun yang berhak memegang jabatan kepala ohoi dan pati rati-schaap

adalah dari marga Woersok, sedangkan yang berhak untuk jabatan kepala desa di Ohoider Atas adalah keluarga Rahakbauw, dan kepala desa Dunwahan adalah hak dari keluarga Lefteuw.

Ohoidertawun kini menjadi sebuah desa administratif sekaligus ohoi induk.rat-schaap. Menurut data monografi desa, jumlah penduduk yang bermukim di Ohoidertawun, hanya 75 KK dan 343 jiwa yang terdiri atas 163 laki-laki dan 180 perempuan. Telah banyak keturunan dari Ohoidertawun yang telah keluar kampung atau merantau. Ohoidertawun terletak pada posisi koordinat antara: 50 37'49"–60 6'37'56" Lintang Selatan dan 132039'54"–132040'70" Bujur Timur. Tidak ada data resmi tentang berapa luas wilayah administratif Desa Ohoidertawun, dalam catatan monografi desa hanya disebutkan kawasan pemukiman penduduk terkonsentrasi pada area sekitar 4 hektar dan berada di pesisir pantai. Garis pantai sekitar 2 km memanjang arah Barat dan Timur. Desa Ohoidertawun sebelah utara berbatasan dengan Laut Banda dan Ohoi Dunwahan, sebelah selatan berbatasan dengan Ohoi Ohoililir, sebelah Timur berbatasan dengan Ohoi Ohoider Atas, dan sebelah Barat berbatasan dengan Laut Banda.

Sudah lebih satu dekade, Ohoidertawun ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata pantai di Maluku Tenggara. Di antara keistimewaan dari pesisir Ohoidertawun adalah ketika air surut (dalam bahasa Kei disebut meti) mencapai 2 Km dari garis pantai. Selain itu terdapat tebing karang dan peninggalan gua prasejarah. Sebagai destinasi wisata, Ohoidertawun sering kedatangan wisatawan lokal maupun manca negara. Demi menunjang sebagai daerah destinasi wisata terdapat 2 cottage di sebelah Barat dan Timur pesisir dengan 13 jumlah kamar dan terdapat pula 6 homestay yang

berlokasi di area pemukiman warga serta terdapat satu pasar wisata yang terletak di bagian tengah pesisir Ohoidertawun. Sarana olahraga terdapat satu lapangan Futsal dan satu lapangan voli. Sarana pendidikan terdapat satu SD Kristen di bawah binaan YPPK (Yayasan Pendidikan dan Pembinaan Kristen) dan satu PAUD. Sarana kesehatan terdiri atas satu puskesmas pembantu dan satu posyandu. Sarana ibadah terdapat satu gereja (Gereja Protestan Maluku Jemaat Elim) dan satu masjid (Masjid Nurul Huda), jarak antara kedua rumah ibadah tersebut sekitar 75 meter. Terdapat pula sebuah tugu peringatan 100 tahun Injil masuk di Ohoidertawun yang dibangun pada tahun 2012. Pekuburan Muslim terdapat di sebelah barat dan pekuburan Kristen di sebelah timur kampung. Ohoidertawun beberapa kali memenangkan lomba desa mulai dari tingkat Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku, dan pucuknya mendapatkan penghargaan sebagai desa terbaik tingkat nasional tahun 2008, penghargaan diterima langsung oleh kepala ohoi dari Presiden SBY di Istana Negara.

Seluruh penduduk Ohoidertawun berasal dari etnis Kei, namun bahasa daerah Kei sudah jarang digunakan Masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa sehari-hari, sehingga anak-anak dan pemuda jarang yang fasih menggunakan bahasa Kei. Meski penggunaan bahasa Kei sudah tidak massif lagi digunakan sebagai bahasa sehari-hari, namun adat budaya Kei masih dipegang teguh oleh masyarakat. Hukum adat Larvul Ngabal dan falsafah Ain ni Ain sangat dipegang teguh oleh masyarakat demikian pula tradisi Kei lainnya.

Hingga tahun 2009 jabatan kepala desa (ohoi) dipegang secara otomatis oleh patiyang berasal dari keluarga Woersok. Pati sekaligus

kepala desa terakhir wafat pada tahun 2009 dan sejak itu jabatan kepala desa dan pati terpisah. Sejak 2009 pemimpin administratif desa dipegang oleh penjabat kepala ohoi bernama Reagen Rahakbauw yang menjabat selama 10 tahun. Terhitung sejak 16 Maret 2019 penjabat kepala ohoi dipegang oleh Lebora Woersok yang mendapatkan SK dari Bupati Maluku Tenggara selama 6 bulan, ditugaskan untuk mempersiapkan pemilihan kepala ohoi definitif yang merupakan hak dari mata rumah Woersok. Menurut Tonci Woersok, untuk menentukan siapa yang akan menduduki jabatan kepala ohoi definitif, akan ditetapkan oleh Badan Saniri Ohoi (BSO), semacam Badan Perwakilan Desa yang terdiri atas perwakilan mata rumah (marga) Woersok, Rahakbauw, dan Kilmas. BSO akan bermusyawarah untuk menetapkan siapa dari keluarga mata rumah Woersok yang akan ditunjuk sebagai kepala ohoi definitif dan nantinya juga akan dipilih jabatan pati desa adat rat-schaap Ohoidertawun yang kosong sejak meninggalnya pati terakhir Petrus Woersok pada tahun 2018.

Umumnya masyarakat bekerja sebagai petani rumput laut, peladang, dan nelayan, serta beberapa di antaranya bekerja sebagai penebang kayu di hutan. Pemukiman penduduk tersegregasi berdasarkan agama namun hanya dipisahkan oleh jalan desa. Sebelah timur adalah pemukiman warga Kristen dan sebelah barat adalah pemukiman warga Muslim. Menurut data monografi desa, terdapat 42 KK dengan total 180 jiwa pemeluk agama Kristen terdiri atas 81 laki-laki dan 99 perempuan. Penduduk Muslim sebanyak 31 KK dengan total jiwa sebanyak 158 orang terdiri atas 80 laki-laki dan 78 perempuan, serta 1 KK penganut Katolik yang terdiri atas 5 jiwa, 2 laki-laki dan 3 perempuan, 1 KK adalah campuran, suami beragama Kristen dan Istrinya beragama Katolik. Warga Muslim

semuanya adalah penganut Islam tradisional yang menggabungkan pengamalan keislaman dan tradisi Kei. Penganut Kristen dominan bergabung dalam Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) kecuali satu KK yang berafiliasi pada Sinode Gereja Bethel.

Kegiatan keagamaan rutin umat Kristen selain ibadah setiap Minggu di gereja, serta pada hari Senin hingga Kamis dilakukan kegiatan kebaktian untuk anak-anak, pemuda, bapak-bapak, dan ibu-ibu. Setiap Jumat pagi warga Kristen melakukan aktivitas kerja bakti bersih gereja. Pendeta jemaat di Gereja Elim Ohoidertawun dipimpin oleh ibu Pendeta Hobertin Yosep dibantu oleh Dominggus Ohoirat selaku penatua dan beberapa anggota majelis gereja. Aktivitas keagamaan warga Muslim selain rutinitas ibadah salat fardhu dan Jumat, setiap sore dilakukan aktivitas Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) untuk anak-anak muslim dengan Lenora Kilmas selaku guru mengaji. Setiap Kamis sore ibu-ibu Muslimah melakukan pengajian di masjid, dan pada Minggu pagi umat Muslim melakukan kegiatan bersih masjid. Imam Masjid Nurul Huda Ohoidertawun adalah bapak Saraju Sarwadan, Pada kegiatan-kegiatan desa seluruh penduduk berbaur, ibu-ibu dan remaja Muslimah umumnya mengenakan jilbab dan tanpa ada sekat serta rasa canggung berbaur dengan warga lainnya yang beragama Kristen. Demikian pula kalangan laki-lakinya Muslim dan Kristen berbaur tanpa sekat sehingga kita sulit membedakan antara yang Muslim dan yang Kristen.

Sejarah Perkembangan Komunitas Agama di Ohoidertawun

Penerimaan agama di Ohoidertawun dimulai sekitar awal abad 20. Yaitu, diawali pada tanggal 20 September 1901 beberapa orang

tokoh dari Ohoidertawun (saat itu masih bernama Ohoi Ngaan) menghadap pastur di Langgur untuk membuka sekolah di Ohoi Ngaan. Permintaan tersebut direspons cepat oleh pihak kepasturan yang ada di Langgur dan pada tanggal 2 Oktober 1901 mulai dibuka sekolah Katolik oleh guru bernama Pius Renmeu dengan jumlah murid 12 orang. Bulan Agustus 1902 dibangun gereja (Katolik) kecil di Ohoidertawun. Pembaptisan pertama dilakukan pada 13 Oktober 1902 oleh Pastur Yakobus A. Martens SJ, yang dibaptis pada saat itu sebanyak 23 orang penduduk setempat terdiri atas 12 laki-laki dan 11 perempuan dari keluarga Kelanit, Koran, Rahakbauw dan Woersok. Pembaptisan kedua dilakukan pada tanggal 21 Juni 1904 oleh Pastur Matius Neyens dan yang dibaptis sebanyak 28 orang terdiri atas 15 laki-laki dan 13 perempuan, selain dari 4 marga yang disebut di atas ditambah pula satu keluarga dari marga Lefteuw. Pada tahun 1918 penduduk yang telah dibaptis menjadi Katolik kemudian membuka kampung atau ohoi baru di atas tebing yang masih dalam wilayah petuanan Ohoidertawun dan diberi nama Ohoider Atas. Semenjak itulah Ohoider Atas berkembang menjadi satu ohoi Katolik di bawah petuanan Ohoidertawun (Ronel Kelanit, wawancara).

Agama berikutnya yang masuk ke Ohoidertawun adalah Kristen (Protestan), dimulai pada awal tahun 1912, karena sekolah yang didirikan oleh pihak Katolik tidak lagi berjalan. Hek-hek Rahakbauw salah seorang tokoh Ohoidertawun mengirim surat kepada misi zending untuk mendirikan sekolah di Ohoidertawun. Permintaan tersebut diterima dengan syarat adanya pembaptisan Kristen, Hek-hek Rahakbauw menyanggupi permintaan tersebut dan akhirnya dibaptis bersama satu orang lagi masyarakat Ohoidertawun pada tanggal 1 Agustus 1912. Berikutnya dilakukan lagi pembaptisan

beberapa penduduk dari keluarga Rahakbauw dan Woersok termasuk pati yang menjabat kepala rat-schaap Ohoidertawun. Agama Kristen kemudian berkembang di beberapa penduduk utamanya dari keluarga Woersok dan Rahakbauw yang bermukim di pusat kampung Ohoidertawun (Tonci Woersok dan Mia Rahakbauw, wawancara).

Agama Islam masuk ke Ohoidertawun hampir bersamaan dengan masuknya agama Kristen pada tahun 1912. Diawali dari kedatangan keluarga Toil Rahakbauw yang telah memeluk Islam dari Pulau Tayando untuk menyebarkan agama Islam di Kei Kecil. Keluarga Toil Rahakbauw terdiri atas Toil dan istri bersama tujuh anak (lima laki-laki dan dua perempuan) awalnya bermukim di sebuah tempat di pesisir barat Kei Kecil. Setelah Toil dan istrinya meninggal enam anaknya berpindah ke Ohoi Ngaan dan anak bungsu kembali ke Tayando. Enam anak menikah dengan warga setempat dan menjadi penganut Islam pertama di kampung tersebut. Anak perempuan menikah dengan laki-laki dari marga Kilmas dan menurunkan marga Kilmas di kampung tersebut. Anak tertua bernama Djangut Rahakbauw inilah yang menyebarkan Islam yang disambut oleh beberapa penduduk yang telah tinggal di Ohoidertawun dari keluarga Kilmas dan Lefteuw serta Siwar Rahakbauw (kakak dari Hek-hek Rahakbauw yang dibaptis menjadi Kristen). Kemudian didirikanlah sebuah mushala di sebelah barat kampung dan Djangut Rahakbauw menjadi imam yang pertama. Tahun 1952 mushalla direnovasi dengan bangunan yang lebih permanen dan diubah menjadi masjid (Wawancara, Saraju Sarwadan).

Karena kampung induk telah menjadi pusat penyebaran agama Kristen dan kampung Ohoider Atas telah menjadi pusat perkampungan Katolik, penyebaran Islam

kemudian dilanjutkan di Dunwahan dan diterima oleh keluarga Lefteuw dan Kilmas serta masyarakat yang telah tinggal di sana. Dunwahan kemudian berkembang menjadi perkampungan (ohoi) Muslim namun masih berada di bawah petuanan Ohoidertawun. Sebagian masyarakat yang telah memeluk Islam tetap memilih tinggal di Ohoi Ohoidertawun dan membentuk pemukiman Muslim di sebelah barat kampung dan masyarakat Kristen bermukim di sebelah timur kampung. Seluruh keluarga Woersok di Ohoidertawun beragama Kristen, keluarga Kilmas semuanya Muslim, sedangkan keluarga Rahakbauw terbagi menjadi penganut Muslim dan Kristen.

Setelah menganut agama, masyarakat di Ohoi Ngaan bersama-sama membangun rumah ibadah, menurut Tonci Woersok, pada awalnya gereja dibangun dengan tenaga kerja utama sebanyak delapan orang dan tiga di antaranya Muslim, setelah gereja selesai dibangun, mereka kemudian bersama-sama membangun masjid. Pemeluk Kristen awal di Ohoidertawun kemudian di bawah pembinaan Gereja Protestan di Ambon (cikal-bakal Gereja Protestan Maluku –GPM-). Beberapa warga Muslim diutus ke Tayando Yamru, pusat pembelajaran agama Islam yang terletak di Pulau Tayando. Demikianlah cikal-bakal kemunculan komunitas Islam dan Kristen di Ohoidertawun yang hingga hari ini hidup rukun dan harmonis bahkan menjadi daerah dengan identitas KUB yang paling kuat di Maluku Tenggara.

Toleransi Aktif dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Adat dan Leluhur yang Menyatukan

Setiap tokoh yang peneliti wawancarai berkenaan dengan kerukunan umat beragama di Ohoidertawun selalu memulai

testimoni mereka dengan pesan kearifan lokal Kei. Di antara kalimat yang paling sering diungkapkan adalah; ain ni ain (kita semula adalah satu), manut en mehe ni tilur, funt en mehe ni ngifun (telur-telur yang berasal dari seekor ikan dan seekor burung yang sama), dan agam ni babilun adat (agama berlandaskan adat), Kearifan lokal adat Kei menjadi jiwa dari terbangunnya kerukunan antarumat beragama di Ohoidertawun, sebagaimana yang dituturkan oleh Saraju Sarwadan, Imam Desa Ohoidertawun:

“Kerukunan dan toleransi beragama yang terbangun di Ohoidertawun berdasarkan pandangan hidup orang Kei bahwa kita ini satu karena berasal dari yang satu, orang Kei bilang Ain ni Ain. Sebelum mengenal agama orang Kei sudah bersaudara karena darah dan adat mempersatukan mereka. Ikatan kekerabatan dan adat mengatasi perbedaan agama, dalam falsafah orang Kei dikenal istilah agam ni babilun adat (agama berlandaskan adat), sehingga katong (kita) boleh berbeda agama tapi satu dalam darah dan adat.”

Pernyataan yang senada disampaikan oleh Lebori Woersok (penjabat Kapala Ohoi Ohoidertawun dalam testimoninya:

“Orang Kei itu mengenal prinsip yang artinya kira-kira, kita semua adalah satu. Dalam falsafah Kei dijelaskan bahwa orang Kei itu saudara karena seperti burung atau ikan berasal dari telur yang sama dalam bahasa Keinya manut en mehe ni tilur, funt en mehe ni ngifun. Basudara (saudara) Islam, Kristen, Katolik kita semua satu. Agama itu belakangan, adat yang duluan, sehingga agama haruslah berlandaskan adat, dalam istilah Kei disebut agam ni babilun adat. Orang Kei boleh beda agama, tapi mereka satu dalam adat, agama sebagai jalan ke surga dan adat jalan untuk katong semua hidup rukun dan damai. Di Ohoidertawun kita punya leluhur satu, jadi kita semua satu darah sehingga tidak mungkin menumpahkan darah.”

Pernyataan lain bahwa kerukunan umat beragama yang terbangun di Kei dan khususnya Ohoidertawun disampaikan oleh

Dominggus Ohoirat, penatua Gereja Elim Ohoidertawun dan guru agama Kristen di SD Kristen Ohoidertawun:

“Agama itu baru, sedangkan adat telah lebih dulu ada, kita ini mengenal agama baru sekitar 100 tahun yang lalu sedangkan nenek-moyang kami telah lebih dahulu meletakkan adat sebagai dasar dalam membangun kehidupan yang damai. Agama yang datang di Kei, baik Islam, Kristen maupun Katolik harus beradaptasi dengan adat Kei. Kami di Ohoidertawun baik yang Kristen maupun yang Muslim memahami betul bahwa leluhur dan adat menyatukan kami, sehingga perbedaan agama tidak bisa menjadi alasan kami menceraikan kesatuan darah dan ikatan adat yang telah lebih dulu dibangun oleh moyang kami. Inilah yang dimaksud makna Ain ni Ain dalam kehidupan dan toleransi beragama bagi kami orang Kei, khususnya yang tinggal di Ohoidertawun.”

Ikatan adat yang kuat mengikat masyarakat yang terbagi dalam 3 agama tergambar dalam testimoni yang disampaikan oleh Djangut Rahakbauw, tokoh Muslim dari Dunwahan:

“Agama itu dijalankan oleh masing-masing sesuai ajaran, tapi adat pun tetap diterapkan pada ketiga kemonuitas ini; agama Katolik, Kristen dan Islam, karena itu keluarga ini tetap utuh dan damai, sampai saat ini.”

Suasana Harmoni Pertetanggaan dalam Perbedaan

Kehidupan pertetanggaan komunitas Muslim dan Kristen berbaur tanpa sekat dalam interaksi sosial. Nilai hidup masyarakat Kei seperti; fanganan (kebersamaan atau kasih sayang), Yelim (saling membantu) dan maren (gotong-royong) terimplementasi aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat Ohoidertawun. Sebagaimana kesaksian yang dituturkan oleh Pendeta Hobertin Yosep, pendeta GPM asal Ambon yang telah 8 tahun bertugas di Gereja Elim hoidertawun.

“Selama 8 tahun saya bertugas di Ohoidertawun, begitu banyak kesan-kesan positif yang saya rasakan, utamanya dalam hubungan baik yang terjalin pada masyarakat yang berbeda agama. Masyarakat saling membantu pada suasana suka, khususnya suasana duka. Jika ada basudara mereka yang butuh bantuan, tanpa orang itu meminta, dalam istilah di sini “buang suara”, cukup dengan melihat atau mendengar saja mereka langsung memberikan bantuan. Di antara pengalaman yang paling mengesankan adalah ketika kami jemaat gereja sedang merenovasi plafon gereja. Melihat kami sibuk-sibuk di gereja, basudara Muslim tanpa diundang, saya garis bawah tanpa diundang, datang menawarkan bantuan, mereka mengerjakan semua hal yang mereka bisa kerjakan, dan kami merasa sangat terbantu dengan hal tersebut”

Imam Masjid Nurul Huda Ohoidertawun, Saraju Sarwadan menceritakan suasana fanganan, yelim dan maren antara warga Muslim dan Kristen ketika terjadi kedukaan di antara mereka:

Ketika ada orang yang meninggal, baik orang tersebut dari basudara Muslim maupun Kristen kami semua saling membantu dengan mengambil peran masing-masing. Jika yang meninggal adalah seorang muslim, maka basudara yang Kristen akan mengambil perannya dengan mempersiapkan segala hal perlengkapan penguburan, mulai dari mempersiapkan papan, menggali kuburan dan yang lainnya, dong (mereka) melakukan hal itu demi memberikan keempatan kepada basudara Muslim untuk fokus pada penyelenggaraan kifayat jenazah. Demikian pula sebaliknya ketika yang meninggal adalah basudara Kristen, kami yang Muslim sibuk membikin peti, menggali kubur dan segala sesuatu terkait penguburan, basudara Kristen biarlah fokus pada ibadah pemberkatan jenazah. Demikian pula ketika katong Muslim melakukan acara tahlil sampai malam ketujuh, basudara Kristen juga ikut sibuk membantu pelaksanaan acara, ibu-ibunya ikut masak datang membawa bahan untuk perjamuan, bapak-bapaknya juga sibuk mengumpulkan kayu untuk masak, mengatur kursi dan lain-lain. Demikian pula kami ketika mereka melakukan acara yang sama ketika acara ibadah malam-malam setelah kematian.”

Interaksi sosial yang harmonis antarumat agama di bidang ekonomi juga terjalin tanpa sekat, mereka bekerjasama dalam kegiatan ekonomi tanpa memandang perbedaan agama. Pdt. Hobertin Yosep menuturkan bahwa ia mengorganisir kelompok ibu-ibu untuk usaha catering dan banyak anggota kelompok cateringnya adalah ibu-ibu Muslim. Seorang warga Muslim yang bekerja menebang kayu di hutan menuturkan bahwa ia punya kelompok penebang kayu terdiri atas Muslim, Kristen, dan Katolik, ketika terjadi kerusuhan tahun 1999 mereka tetap melaksanakan pekerjaan mereka tanpa terpengaruh oleh konflik Muslim dan Kristen yang sedang terjadi. Di antara pekerjaan umum yang dilakoni oleh masyarakat Ohoidertawun adalah bertani rumput laut, mereka membentuk kelompok tani rumput laut tanpa memandang agama, hampir setiap kelompok tani rumput laut terdiri atas anggota Muslim dan Kristen.

Sepanjang observasi yang peneliti lakukan pada beberapa kegiatan, warga Muslim dan Kristen berbaaur dan bercengkerama tanpa sekat seolah tak ada jarak agama yang memisahkan. Pada acara makan, semua menikmati perjamuan tanpa ada rasa canggung dan khawatir khususnya dari warga Muslim. Ketika peneliti bertanya kepada seorang ibu yang berjilbab tentang siapa yang masak makanan ini, dia menjawab; "pak seng (tidak) usah khawatir, makanan ini halal buat Muslim, yang masih katong semua bersama ibu-ibu Muslim dan Kristen, dengan alat-alat masak yang diambil dari rumah ibu-ibu Muslim". Ketika warga Kristen mengadakan hajatan, mereka membuat jamuan terpisah, untuk makanan Muslim dimasak dan disajikan di rumah keluarga mereka yang Muslim. Seorang ibu Muslim menuturkan: "Kalau basudara Kristen ada bikin acara, mereka selalu minta keluarganya yang Muslim untuk masak terpisah dan tamu

Muslim makan di rumah mereka, tempat makan bukan pisah meja, tapi dibuat di rumah yang lain". Ketika seorang Muslim menemukan babi terperangkap dalam jerat yang dia pasang di kebunnya, maka dia segera memanggil basudara mereka yang beragama Kristen untuk mengambil babi tersebut, biasanya yang Muslim mengatakan kepada saudara mereka yang Kristen; "ini ose pung (kamu punya) rezeki ambil sudah".

Harmoni dalam bidang pendidikan tampak di sekolah PAUD yang ada di Desa Ohoidertawun. Anak-anak Muslim dan Kristen berbaaur tanpa sekat agama dan pengajar mereka juga terdiri atas guru Muslim dan Kristen. Potret KUB tampak di SD Kristen yang merupakan satu-satunya SD yang ada di Ohoidertawun. Meski sekolah tersebut di bawah binaan yayasan Kristen tapi sebagian besar muridnya adalah Muslim dan Katolik yang berasal dari Ohoidertawun. Pdt. Hobertin Yosep menuturkan:

"Sebagian besar murid kami non Kristen, anak-anak Muslim dari kampung ini dan anak-anak Katolik dari Ohoidertawun. Siswa non Kristen tidak diajarkan mata pelajaran pendidikan agama, untuk agama Katolik kami sediakan guru, untuk pelajaran agama Islam kami masih mencari guru, karena pernah dulu ada guru tapi sudah pindah. Akhirnya anak-anak Muslim nilai agamanya diambil dari guru mengaji mereka di masjid. Seandainya tidak ada mereka menjadi murid di sini, mungkin sekolah ini sudah tutup karena kekurangan murid. Itu sebabnya tidak terpikir untuk bikin sekolah lagi di sini, karena meski SD ini sekolah Kristen tapi punya nilai historis di kampung ini."

Harmoni di Masa Rusuh

Ketika keharmonisan hubungan umat beragama di Kei mengalami ujian berat dengan konflik horisontal di tahun 1999, wilayah rat-schaap yang paling aman di Maluku Tenggara adalah Ohoidertawun. Informasi ini peneliti dapatkan bukan hanya

dari masyarakat di Ohoidertawun, tapi juga dari kesaksian banyak pihak di Kei. Ketika kerusuhan antar agama melanda di Kei mulai 31 Maret 1999, masyarakat di Ohoidertawun baik Muslim maupun Kristen bersatu untuk saling menjaga satu sama lain agar kampung mereka aman dari penyerangan pihak luar. Ibu Mia Rahakbauw menuturkan kenapa Ohoidertawun menjadi kampung yang paling aman ketika terjadi kerusuhan meski masyarakatnya terbagi dari Muslim dan Kristen:

“Waktu kerusuhan agama 1999 dulu, kampung di sini paling aman, katong basudara Kristen dan Muslim saling bahu jaga ((menjaga) supaya dong (mereka) dari luar seng bisa datang menyerang. Kenapa Muslim dan Kristen di sini aman karena katong pung moyang dolo-dolo (moyang kami dulu) ada bikeng (bikin) perjanjian antara Islam dan Kristen seng bole (tidak boleh) bikeng rusak. Tete (kakek) dari beta pung paitua (suami saya) adalah yang pertama terima Injil disini (Hek-hek Rahakbauw) sedang dia pung kaka (kakaknya) terima agama Islam. Dong badua (mereka berdua) dan moyang-moyang lain yang terima agama bikeng perjanjian itu, maka katong anak cucu seng bole langgar perjanjian itu.”

Saraju Sarwadan menuturkan ketika mereka mendengar kerusuhan sudah membakar Tual dan Kei Besar, warga Kristen selama 2 minggu mengungsi di rumah-rumah warga Muslim dan selama itu mereka hidup bersama dan saling menjaga satu sama lain. Seorang warga Muslim menuturkan kepada peneliti:

“Bagaimana mungkin katong bisa tumpahkan darah basudara sendiri hanya karena beda agama? Salah mereka apa? Hanya karena kejadian di luar terus katong mau tumpahkan darah orang-orang yang seng punya salah par katong (kepada kita). Katong bunuh orang hanya karena beda agama? Ahh.. itu kelakuan bodok (prilaku bodoh) sudah.”

Lebora Woersok menceritakan pengalamannya menemani saudara Muslim dari Ohoidertawun untuk berjualan di

Pasar Langgur yang ketika itu dikuasai oleh pihak Kristen. Demikian pula sebaliknya di kesempatan lain warga Muslim menemani dan menjaga saudara Kristen mereka untuk pergi berjualan di Pulau Ut yang semua warganya adalah Muslim, sekaligus sebagai tempat penampungan pengungsi Muslim. Ketika warga Kristen tahu bahwa yang berjualan tersebut adalah Muslim dan hendak mengganggu mereka, ibu Lebora dan saudaranya yang Kristen langsung berteriak: “Kamong (kalian) bunuh katong dulu sebelum sentuh katong pung basudara ini.” Yohana Rejaan menceritakan kepada peneliti setiap malam beberapa laki-laki Muslim bergantian jaga di rumah pendeta, di dalam rumah pendeta mereka sama-sama nonton televisi termasuk ketika televisi menyiarkan berita kerusuhan. Laki-laki Muslim tersebut menjaga rumah pendeta dan pemukiman Kristen jangan sampai ada penyerangan dari kampung Muslim, demikian pula beberapa warga Kristen ikut berjaga di pemukiman Muslim untuk mengantisipasi penyerangan pihak Kristen dari luar. Beberapa warga baik Muslim maupun Kristen menuturkan kepada peneliti, bahwa suasana kampung Ohoidertawun sebenarnya sangatlah aman, hanya saja tetap perlu waspada mengantisipasi pengaruh dan serangan dari pihak luar. Warga Muslim dari Dunwahan pun ikut datang menjaga saudara-saudara mereka warga Kristen di Ohoidertawun. Warga Muslim dan Kristen melalui hari seperti biasa dengan saling bercengkerama bahkan bermain voli bersama, suasana konflik agama yang terjadi di sekitar malah semakin memperkuat hubungan persaudaraan mereka.

Kearifan lokal dan kesetiaan pada hubungan persaudaraan yang didasarkan pada kesatuan geneologis membuat masyarakat di Ohoidertawun meski berbeda agama tidak terpengaruh sedikit pun dengan

konflik agama yang terjadi. Kearifan lokal dan persaudaraan menjadi alasan yang cukup kuat untuk mereka saling menjaga satu sama lain, sehingga konflik agama yang terjadi tidak sampai merembet ke Ohoidertawun, padahal hampir seluruh wilayah Kei telah terbakar api konflik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan seorang warga Muslim pada sebuah perbincangan dengan peneliti:

"Adat mengikat katong semua, Muslim maupun Kristen semua itu katong dari leluhur yang sama. Katong seng mau Tuhan dan leluhur marah par katong hanya karena katong anak-anaknya saling baku bunuh satu sama lain hanya karena beda agama. Agama datang di sini baru, baru juga 100 tahun, sedangkan adat dan leluhur sudah menyatukan katong jauh-jauh sebelumnya. Seng ada adat dan hukum yang dilanggar, jadi seng ada alasan par katong mo bakalae (berkelahi) apalagi sampai mo baku bunuh. Tuhan pasti murka dan leluhur pasti marah."

Rat-schaap Ohoidertawun yang dalam persekutuan adat Kei tergabung dalam persekutuan Lor Labai, sebuah persekutuan adat yang berposisi sebagai penengah atau mediator konflik memainkan perannya dalam proses rekonsiliasi konflik agama di Kei. Lebora Woersok menceritakan kepada peneliti bagaimana tokoh masyarakat di Ohoidertawun terlibat aktif dalam agenda rekonsiliasi konflik Kei. Mending ayahnya Abraham Woersok yang pada saat itu menjabat sebagai pati rat-schaap Ohoidertawun terlibat aktif bersama tokoh adat dan tokoh agama di Kei dalam proses rekonsiliasi;

Mending bapak saya bersama tokoh adat dan tokoh agama di Kei, di antaranya bapak Haji Taher Hanubun yang sekarang menjadi Bupati Maluku Tenggara, keliling dari kampung ke kampung di Kepulauan Kei untuk misi perdamaian. Bapak saya berprinsip bahwa Ohoidertawun harus memosisikan dirinya betul-betul sebagai penengah karena tugasnya sebagai rat-schaap yang tergabung dalam persekutuan Lor Labai. Selain itu, bapak saya juga ada pegang prinsip dan tanggung

jawab sebagai anak negeri Kei untuk terlibat menjaga kedamaian di Kei yang diwariskan oleh moyang-moyang dulu melalui hukum Larvul Ngabal dan adat Ain ni Ain".

Merayakan Perbedaan

Bagi umat beragama di Ohoidertawun baik Muslim maupun Kristen, perayaan atas perbedaan ditunjukkan melalui komitmen dan keterlibatan aktif pada setiap perayaan keagamaan umat lainnya. Sebagaimana dituturkan oleh Saraju Sarwadan:

"Kalau kegiatan seperti keluarga Kristen menyangkut Natal, kita dari keluarga Muslim ikut memeriahkan, bahkan kita dari keluarga Muslim dipilih sebagai panitia penyelenggara. Menjelang peringatan Natal, nuansa natal seperti umbul-umbul tidak hanya penuh di pemukiman keluarga Kristen, tapi seisi kampung penuh dengan hiasan-hiasan natal termaksud juga di kami pemukiman keluarga Muslim."

Ian Kilmas, seorang pemuda Muslim di Ohoidertawun menceritakan suasana perayaan Natal dan Idul Fitri di Ohoidertawun:

"Kami di sini karena dua agama jadi punya dua hari raya dan semuanya meriah seisi kampung. Ketika Natal kami yang Muslim tanggal 25 sore ramai-ramai berkunjung ke rumah keluarga yang Kristen bersalam-salaman sudah itu nikmati makanan yang mereka sediakan. Makanan itu dibuat oleh ibu-ibu Muslim bersama ibu-ibu Kristen. Demikian pula ketika Lebaran, keluarga kami yang Kristen datang, kami bikin perjamuan di depan masjid, kami pasang tenda pasang kursi-kursi dan kami semua nikmati makan-minum bersama begitu selesai kami melaksanakan salat".

Ketika hari Minggu pagi selepas ibadah, peneliti mengunjungi Gereja Elim Ohoidertawun untuk melakukan wawancara, seorang ibu jemaat gereja menceritakan suasana Natal tahun lalu kepada peneliti:

"Natal tahun lalu basudara Muslim sama pak imam juga datang masuk di gereja ini duduk bersama deng katong (dengan kami) sampai kursi gereja tidak cukup par (untuk) katong

semua duduk. Kalau Idul Fitri, katong yang Kristen berumpul di depan masjid, selesai khutbah dibaca, katong semua pegang tangan (bersalaman) lalu makan bersama."

Tonci Woersok, seorang tokoh Kristen menceritakan bagaimana warga Kristen juga ikut menikmati suasana Ramadhan:

"Kalau malam bulan puasa, beberapa kami dari yang Kristen pasang meja kursi di depan halaman masjid. Kalau ada pengajian kami juga ikut mendengarkan dari luar, atau kalau tidak ada pengajian, selesai salat tarawah kami duduk-duduk dulu bersama basudara Muslim untuk bincang-bincang sebentar dan minum teh atau kopi. Kalau lebaran atau Natal kami semua berkumpul di suatu tempat, kalau Lebaran di depan Masjid kalau Natal di pemukiman Kristen. Kami tidak masuk rumah satu per satu karena itu lama, makanya kami pilih untuk berkumpul di suatu tempat supaya juga lebih meriah."

Ketika perayaan Paskah atau hari ulang tahun GPM setiap 1 September, Gereja Elim mengadakan lomba-lomba untuk anak-anak seperti lomba 17 Agustus di daerah lain. Peserta lomba tidak terbatas anak-anak Kristen saja tapi juga anak-anak Muslim dan Katolik ikut berpartisipasi. Demikian pula ketika masjid mengadakan peringatan Maulid atau hari besar Islam lainnya, warga Kristen juga ikut bergabung dan menjadi panitia acara, ibu-ibu yang Kristen ikut bersama ibu-ibu Muslim untuk memasak sedangkan bapak-bapaknya membantu memasang tenda dan mengatur kursi di pelataran Masjid yang disediakan untuk hadirin yang non Muslim.

Warga Kristen mengerti bahwa non Muslim tidak boleh masuk dalam ruangan masjid, itu sebabnya mereka memasang tenda dan kursi di pelataran masjid. Kerja bakti membersihkan tempat ibadah kerap dilakukan bersama, biasanya menjelang Natal dan menjelang masuk bulan puasa. Warga Kristen ikut bersih-bersih masjid namun terbatas pada area pelataran dan bagian luar

masjid, ketika bersih gereja pun demikian umat Islam ikut membantu membersihkan gereja dan memasang dekorasi untuk peringatan Natal.

Minggu pagi peneliti melakukan observasi di area sekitar gereja dan masjid yang berdekatan. Di masjid tampak warga Muslim melakukan kegiatan kerja bakti bersih masjid yang rutin dilakukan setiap Minggu pagi. Mereka melakukan pekerjaan dengan tenang tanpa suara-suara yang gaduh karena tak jauh dari situ saudara-saudara mereka yang Kristen sedang melakukan ibadah kebaktian di gereja. Khutbah pendeta dan kidung rohani terdengar hingga ke luar area gereja bahkan sampai ke area masjid. Menurut penuturan seorang warga Muslim; "kami di sini terbiasa dengar khutbah dan kidung rohani dari gereja, seperti mereka juga biasa mendengar kami pengajian, intinya saling menghargai."

Konversi Agama Hal yang Biasa

Terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaaan agama sejak nenek-moyang mereka, membuat masyarakat Ohoidertawun menanggapi terjadinya konversi agama sebagai hal yang biasa. Konversi agama beberapa kali terjadi karena alasan perkawinan, calon istri biasanya mengikuti agama calon suaminya, misalnya perempuan Muslim yang pindah menjadi Kristen atau sebaliknya perempuan Kristen yang menjadi muallaf mengikuti agama suaminya.

Yohana Rejaan, seorang warga Kristen menceritakan bahwa ada kerabatnya yang menjadi Muslim karena menikah dan ada pula kerabatnya yang menikah dengan perempuan Muslim yang kemudian menjadi Kristen. Hal tersebut tidak menimbulkan persoalan yang berarti, karena menurut Yohana, orang tua punya pandangan: "jalan

ke surga itu jalanmu, kamu sudah dewasa, maka silahkan lalui jalan takdirmu". Imam Masjid Ohoidertawun, Saraju Sarwadan menceritakan bahwa istrinya dulu Katolik dengan nama baptis Tresya dan setelah muallaf menjadi Aminah, peristiwa tersebut terjadi tahun 2004.

Ketika peneliti bertanya apa ada masalah terkait hal tersebut?, dia menjawab; "mungkin secara pribadi-pribadi ada keluarganya yang keberatan, tapi sampai sejauh ini tidak pernah ada masalah yang timbul". Hubungan antara orang tua dengan anaknya yang telah pindah agama terjadi biasa saja sebagaimana hubungan antara orang tua dan anak, perbedaan agama tidak memutuskan hubungan kekeluargaan mereka. Fenomena konversi agama sebagai hal yang biasa terjadi di keluarga ibu Puji Kilmas, dia menceritakan kepada peneliti tentang fenomena tersebut yang terjadi di keluarganya:

"Saya berasal dari keluarga Rahakbauw Kristen, mama saya dulu Muslim kemudian menikah dengan bapak saya dan masuk Kristen. Saya sendiri jadi muallaf karena menikah dengan suami dari marga Kilmas. Mama saya bilang, kamu masuk Islam karena ganti mama, nanti kalau kamu punya anak, satu kasi mama. Ketika anak pertama saya lahir dan perempuan mama saya minta untuk dipelihara saya dan suami memberikan anak itu ke neneknya dan kemudian dibaptis. Satu kakak perempuan saya ikut suaminya masuk Katolik, satu lagi kakak laki-laki saya menikah dengan perempuan Katolik tapi istrinya tetap Katolik dan kakak saya tetap Kristen. Ketika anak dari kakak saya yang Katolik ini punya anak laki-laki satu saya minta untuk saya pelihara dan mereka memberikan kepada saya dan anak itu saya Islamkan. Anak itu sudah kelas 6 SD sekarang dan sudah disunat, ketika acara sunatan tersebut orangtuanya datang. Di sini hal begitu biasa saja, mungkin kalau di tempat lain tidak."

Upaya Menjaga Harmoni dari Pengaruh Luar

Masyarakat Ohoidertawun sadar betul bahwa kerukunan yang terjalin di antara mereka sangat mungkin untuk rusak akibat pengaruh dari luar. Ada dua hal pengaruh luar yang dapat mengancam tatanan harmoni antar agama di Ohoidertawun, yaitu konflik agama dan pandangan keagamaan yang eksklusif. Pada kenyataannya masyarakat Ohoidertawun sampai saat ini berhasil menjaga komunitasnya dari dua pengaruh tersebut. Keberhasilan tersebut tidak hanya disebabkan penanaman nilai adat dan persuadaraan, melainkan ada beberapa langkah-langkah staktis dan strategis yang mereka lakukan demi menjaga harmoni kerukunan dari pengaruh luar.

Ketika terjadi konflik agama tahun 1999, sebagai daerah yang relatif aman, Ohoidertawun menjadi sasaran kedatangan pengungsi dari kedua agama. Tokoh masyarakat Ohoidertawun baik yang Muslim maupun Kristen sama-sama menolak kedatangan pengungsi, warga Muslim menolak kehadiran pengungsi Muslim yang datang ke kampung mereka dan mengantar mereka untuk mengungsi di Pulau Ut yang letaknya tak jauh dari perairan Ohoidertawun. Tokoh masyarakat dan warga Kristen menolak kehadiran pengungsi Kristen dan mengarahkan mereka mengungsi di kampung Kristen terdekat. Penolakan terhadap kedatangan pengungsi dari agama mana pun didasarkan pada pertimbangan jangan sampai mereka datang membawa cerita tentang kerusuhan dan pengaruh serta provokasi kepada masyarakat di Ohoidertawun. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Lebor Woersok:

"Waktu kerusuhan dulu, kami semua dengan tegas menolak setiap pengungsi yang hendak mengungsi di kampung ini. Meski sebenarnya kami kasihan melihat mereka yang kampungnya terbakar, kehilangan

rumah, harta dan keluarga, tapi yang kami khawatirkan mereka datang membawa cerita yang bisa memprovokasi masyarakat di sini. Jangan sampai pengungsi yang Kristen memengaruhi warga yang Kristen dan pengungsi Muslim memengaruhi warga yang Muslim. Sehingga yang tadinya kita di sini aman-aman saja bisa jadi pecah kerusuhan juga karena pengaruh tersebut. Akhirnya kami putuskan untuk menolak kehadiran mereka mengungsi di sini, warga Muslim menolak pengungsi Muslim dan warga Kristen menolak pengungsi Kristen. Kami menjelaskan secara baik-baik agar tidak terjadi kesalah-pahaman.”

Sikap menolak kehadiran aparat keamanan baik dari Armed maupun marinir yang datang hendak menjaga kampung Ohoidertawun dilakukan juga sebagai upaya menjaga pengaruh luar dalam suasana konflik. Masyarakat Ohoidertawun menganggap bahwa kehadiran aparat keamanan hanya memberi kesan bahwa kampung mereka tidak aman dan hal tersebut bisa memicu hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, sebagaimana yang dituturkan oleh Saraju Sarwadan:

“Ketika pasukan keamanan dari Armed lalu diganti marinir, pada dasarnya kami di sini menolak kehadiran mereka, karena kampung ini aman dan steril dari kerusuhan. Pasukan keamanan yang datang beralasan bahwa kehadiran mereka untuk menjaga keamanan di Ohoidertawun, tapi kai punya pikiran lain, bahwa kami sendiri bisa menjaga kampung kami. Kehadiran mereka menurut kami hanya bikin kesan bahwa kampung kami ini tidak aman dan justru bisa memicu rasa was-was bagi masyarakat di sini. Aparat tersebut tetap memaksa untuk tinggal di sini dan sebagai rakyat biasa juga kami tidak bisa mengusir mereka. Bentuk penolakan kami adalah tidak bergaul dengan mereka.” Seorang warga kemudian menimpali; “tidak ada satu orang pun warga di sini yang mau bergaul dengan tentara sampai mereka pulang.”

Pengaruh kedua yang mungkin memengaruhi harmoni kerukunan umat beragama di Ohoidertawun adalah hadirnya kelompok keagamaan dari luar yang membawa misi keagamaan di Ohoidertawun,

hal ini terjadi pada kelompok Islam. Kelompok keagamaan Islam yang pernah beberapa kali datang di Ohoidertawun adalah Jamaah Tabligh (JT). Menurut Saraju Sarwadan, kelompok JT pernah beberapa kali datang untuk syiar di Masjid Nurul Huda dan mereka meminta izin untuk menginap tiga malam di Masjid:

“Mereka datang kepada saya minta untuk bersyiar dan menginap di masjid, saya tidak mungkin larang karena ini kepentingan syiar kepada warga Muslim di sini yang memang perlu diajak memakmurkan masjid. Saya bilang ke mereka mohon untuk meminta izin kepada pihak pemerintah desa karena di sini bukan hanya ada warga Muslim saja. Pemerintah desa pun tidak melarang kegiatan dakwah mereka untuk warga Muslim di sini. Hanya saja penampilan mereka yang memakai jubah seperti orang Arab membuat basudara Kristen bertanya-tanya bahkan sedikit khawatir, apalagi mereka ketika mengunjungi rumah-rumah warga biasa salah masuk ke rumah warga Kristen. Saya sering ditanya oleh basudara Kristen dan mereka menyampaikan rasa kekhawatiran mereka tentang keberadaan kelompok JT ini, tapi setelah saya jelaskan baik-baik mereka akhirnya mengerti.”

Menurut Saraju Sarwadan ada pandangan keagamaan dari kelompok JT yang tidak cocok untuk di Ohoidertawun. Mereka mendakwahkan ajaran bahwa mereka yang tidak seagama bukan saudara. Menurut Saraju hal ini sangat tidak cocok bahkan bertentangan dengan pandangan dan kondisi masyarakat Kei yang ada di Ohoidertawun:

“Dalam dakwah mereka sering bilang bahwa yang tidak seagama bukan saudara, saya dengan tegas bilang ke mereka bahwa pandangan tersebut bertentangan dengan falsafah hidup orang Kei khususnya hubungan persaudaraan warga Muslim dan Kristen di Ohoidertawun. Saya pribadi sangat tidak setuju dan bagi saya pandangan itu keliru. Ketika mereka pulang saya jelaskan kembali ke jamaah masjid bahwa pandangan itu keliru. Islam itu agama rahmatan lil alamin mengajarkan persaudaraan bukan

permusuhan. Alhamdulillah sampai hari ini tidak ada satu pun warga muslim di sini yang ikut paham JT, dan sudah agak lama ini mereka tidak pernah datang lagi ke sini.”

Masyarakat Ohoidertawun sadar bahwa hubungan toleransi yang terjalin di antara warga beda agama adalah warisan nenek moyang yang harus terus dijaga dengan memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif dan bersinergi dengan adat budaya Kei. Saling memahami agama masing-masing serta memahami perbedaan yang ada dan diwujudkan dengan kerja sama yang aktif antarumat dalam bingkai persaudaraan serta adat menjadi kata kunci dalam upaya menjaga harmoni umat beragama di Ohoidertawun terhadap pengaruh dari luar.

PENUTUP

Ohoidertawun adalah sebuah desa (ohoi) di Utara Pulau Kei Kecil Maluku Tenggara. Masyarakatnya terdiri atas etnis Kei yang terbagi menjadi tiga penganut agama. Selain sebagai desa secara administratif, Ohoidertawun dalam hirarki adat Kei adalah sebuah *rat-schaap* yang membawahi tiga kampung (ohoi). Masyarakat Ohoidertawun terdiri atas tiga Agama; Islam, Kristen dan Katolik. Penerimaan agama pada masyarakat setempat berlangsung bersamaan di awal abad 20. Semenjak saat itu, masyarakat Ohoidertawun menjadi masyarakat plural dari segi agama namun kehidupan keagamaan berlangsung secara harmonis dengan praktik-praktik kerukunan yang saling menerima dalam perbedaan.

Ikatan adat (kearifan lokal) dan hubungan darah menjadi kata kunci tergambaranya potret KUB yang aktif di Ohoidertawun. Perbeaan anutan dan pelaksanaan keyakinan agama disatukan oleh komitmen akan persaudaraan sebagai orang yang berasal dari leluhur yang sama. Kearifan lokal dan

norma adat mengikat kuat kesadaran kolektif masyarakat Ohoidertawun sehingga terwujud implementasi kerukunan dalam semua aspek kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Kuatnya kesadaran kolektif adat dan persaudaraan membuat masyarakat Ohoidertawun tak pernah tersentuh konflik agama bahkan ketika konflik kolosal bernuansa agama meletus di hampir seluruh kepulauan Maluku. Hukum adat *Larvul Ngabal* dan falsafah hidup *Kei Ain ni Ain* menjadikan praktik hidup *guyub* tumbuh harmonis dalam perbedaan agama. Hal ini ditunjukkan dengan sikap kolektif saling memahami dan menerima perbedaan serta kerja sama yang aktif dan intensif antarumat beragama sebagai wujud perayaan akan perbedaan agama yang dianut.

Secara kolektif masyarakat Ohoidertawun melakukan mekanisme pertahanan atas tatanan sosial budaya dan keagamaan mereka yang terjalin harmonis melalui pendekatan kearifan lokal dan pemahaman keagamaan yang moderat. Paham keagamaan yang mengajarkan ekstremisme dalam sikap sosial keagamaan dengan sendirinya tertolak oleh kesadaran kesatuan hubungan geneologis dan kebudayaan yang dibarengi dengan pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tak terhingga peneliti haturkan kepada pimpinan Balai Litbang Agama Makassar yang telah memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih pula kepada jajaran pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat Ohoidertawun yang telah banyak membantu sumbangsih data dalam penelitian ini. Terkhusus kepada adinda Irfan Rumaaf dan Rahmat Sirvev yang setia menjadi guide selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmas, Pieter. 2004. "Perjalanan Menemukan Jati Diri: Menelusuri Jejak Konflik dan Landasan Rekonsiliasi dalam Masyarakat Kei." dalam Ken Sa Faak: *Benih-Benih Perdamaian Dari Kepulauan Kei*, Editor: PM Laksono dan Roem Topatimasang, 69–111. Yogyakarta: Insist.
- Fauzi, Ihsan Ali. 2007. *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu Hasan Muchtar. 2013. "Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Desa Adat Argantga, Petang, Badung, Bali)." *Harmoni* 12 (3): 136–52.
- Kasniyah, Naniek. 2012. *Tahapan Menentukan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahail, JP. 1993. *Larwul Ngabal: Hukum Adat Kei Bertahan Menghadapi Arus Perubahan*. Jakarta: Yayasan Sejati.
- Sabara. 2016. "Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah." *Al-Qalam* 22 (1): 303–313.
- Spredley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tiwery, Weldemina Yudit. 2018. "Larvul Ngabal dan Ain Ni Ain Sebagai Pemersatu Kemajemukan di Kepulauan Kei Maluku Tenggara." *Sosiologi Pedesaan* 6 (1): 8–15.
- Topatimasang, Roem. 2004. "Toil U Ne It Savhak Muir." dalam Ken Sa Faak: *Benih-Benih Perdamaian dari Kepulauan Kei*, Editor: PM Laksono dan Roem Topatimasang, vii–xvii. Yogyakarta: Insist.
- Waileruny, Samuel. 2011. *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.